

*Research Article*

## **ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA UMPASA DALAM PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA**

**Tresia Anggraini Malau<sup>1</sup>, Deffi Indah Lestari<sup>2</sup>, Nuriati Lubis<sup>3</sup>, Frinawati Barus<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

E-mail: [tresiaanggrainimalau@gmail.com](mailto:tresiaanggrainimalau@gmail.com)<sup>1</sup>, [deffiindahlestari@gmail.com](mailto:deffiindahlestari@gmail.com)<sup>2</sup>, [frinabarus@unimed.ac.id](mailto:frinabarus@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

<b>Informasi Artikel</b>	<b>ABSTRACT</b>
Submit: 30– 09– 2021 Diterima: 11 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 30 – 10 – 2021	<p>The purpose of this research is to describe the denotative and connotative meaning in umpasa used in batak toba wedding ceremony. This study uses the theory of Abdul Chaer. The data comes from one of the parhata (some understand the customs of batak toba tribe) in Hasinggaan village, Samosir Regency. Data collection techniques are done by being represented to parhata. Furthermore, it is classified and analyzed using qualitative descriptive research. Based on the classification of the results of research and eradication of denotative and connotative meanings in umpasa team of 20 data. Above 17 is the meaning of connotative. The results of the umpasa which in the wedding ceremony can erilah ern; 1. Umpasa from the paranak (party of the bridegroom), 2. Umpasa from parboru (party of the bride), 3. Umpasa from hula-hula (bone/uncle side), 4. Umpasa from the party oloan (party audience). From the results of umpasa analysis by the writing team, can know that the use of words in umpasa many additional meanings in it. Any formulation that sangat beransa and interesting. There are also many messages of prayer in which people use beautiful vocabulary.</p> <p><b>Keywords:</b> umpasa, wedding, denotative, connotative</p>
<b>Penerbit</b>	<b>ABSTRAK</b>
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif didalam <i>umpasa</i> yang digunakan dalam adat upacara pernikahan Batak Toba. Penelitian ini menggunakan teori dari Abdul Chaer. Data yang dikumpulkan berasal dari salah satu <i>parhata</i> (seseorang yang paham akan adat istiadat suku batak toba) di desa Hasinggaan, Kabupaten Samosir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada <i>parhata</i>. Selanjutnya di klasifikasi dan dianalisis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil klasifikasi penelitian dan pembahasan tentang makna denotatif dan konotatif pada <i>umpasa</i> tim penulis menemukan 20 data. Dimana 17 diantaranya memiliki makna konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>umpasa</i> yang digunakan dalam upacara pernikahan dapat diklasifikasikan menjadi; 1. <i>Umpasa</i> dari pihak</p>

*paranak* (pihak dari mempelai laki-laki), 2. *Umpasa* dari pihak *parboru* (pihak dari mempelai perempuan), 3. *Umpasa* dari pihak *hula-hula* (pihak dari *tulang/paman*), 4. *Umpasa* dari pihak *oloan* (khalayak yang menghadiri pesta). Dari hasil analisis *umpasa* yang telah dilakukan oleh tim penulis, dapat diketahui bahwanya penggunaan kata-kata di dalam *umpasa* banyak memiliki makna tambahan didalamnya. Perumpaan yang digunakanpun sangat bervariasi dan menarik. Didalam *umpasa* juga terdapat banyak pesan doa-doa yang disampaikan dengan menggunakan kosakata yang indah.

**Kata kunci:**umpasa, pernikahan, denotatif, konotatif

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah kunci utama dari sebuah komunikasi. Komunikasi hanya akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak saling memahami kata yang mereka ucapkan. Bahasa juga sangat diandalkan untuk mempersatukan sebuah bangsa. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keragaman suku dan bahasa yang dimiliki. Jika dilihat dari sekian banyak suku dan bahasa yang kita miliki, suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang amat terkenal dengan tradisi unik yang dimiliki.

Tradisi adalah salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat yang sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dan turun kepada generasi penerus oleh masyarakat setempat. Tradisi juga dapat diibaratkan seperti pesan ataupun harta warisan yang hukumnya wajib untuk diikuti oleh generasi penerus. Penyampaian puisi ini dapat dilakukan dengan secara lisan ataupun dengan adat istiadat yang biasanya kerap dilakukan. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat suku Batak Toba ini sampai sekarang masih dapat kita temui. Meskipun jika dilihat kembali kedalam kota-kota besar yang sebagian besarnya memiliki suku Batak Toba, kebudayaan yang dimiliki sudah pudar (Rahimah, 2017)

Dilihat dari sekian banyak tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang suku Batak Toba, *umpasa* adalah salah satu diantaranya. *Umpasa* adalah salah satu sastra lisan batak toba yang kerap digunakan di acara-acara tertentu. *Umpasa* ini digunakan pada saat *umpasa na ni monding* (kematian), *umpasa manghatindangkon haporseaon* (naik sidi), *umpasa ni marmasuk jabu* (memasuki rumah baru), *tardidi* (pembaptisan), dan *umpasa* upacara adat pernikahan (Silaban, 2018).

*Umpasa* dipercaya sebagai ungkapan atau permohonan kepada Sang Pencipta pada saat upacara pernikahan adat berlangsung. Menurut Siagian, dkk (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Umpasa (Pantun) Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Silima Pungga-Pungga Kabupaten Dairi* bahwa Penggunaan *umpasa* (pantun) banyak ditemukan pada penutur dalam upacara yang sakral untuk menyampaikan rasa dukacita maupun sukacita. Penggunaan *umpasa* (pantun) ini tidak pernah terlepas dari budaya adat orang Batak Toba. Dalam acara adat Pernikahan Batak Toba, penggunaan *Umpasa* (pantun) ini selalu digunakan dalam setiap proses pernikahan tersebut.

*Umpasa* (pantun) yang disampaikan dalam acara adat pernikahan Batak Toba disampaikan dengan menggunakan bahasa Batak Toba yang masih kental. *Umpasa* (pantun) yang disampaikan memiliki makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakat Batak toba

sebagai doa atau ucapan bahagia dalam memulai rumah tangga yang baru. Namun seiring perkembangan zaman, *Umpasa* (pantun) yang disampaikan pada acara adat pernikahan ini mulai pudar dan banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna dari *umpasa* (pantun) yang disampaikan dalam upacara adat pernikahan tersebut. Masyarakat Batak Toba lebih mengenal istilah *umpama* (peribahasa) dan *umpasa* (pantun).

*Umpasa* sebagai salah satu karya sastra lisan, tentu tidak dapat terlepas dari kajian linguistik. Kajian linguistik itu sendiri terbagi menjadi beberapa bagian. Salah satu kajian dari linguistik yaitu kajian semantik. Pada kajian semantik ini, dibahas makna dari sebuah kata. Semantik menelaah makna dari setiap kata, baik dalam arti luas atau pun makna dalam arti sempit. Makna ini sendiri juga sangat melekat pada aspek bunyi dalam kegiatan berkomunikasi. Tidak hanya itu makna juga melekat pada sistem relasi bunyi. Dengan kata lain, makna merukan maksud atau pun pesan yang disampaikan pembicara kepada lawan bicarannya (Arif, 2016).

Di dalam semantik sesungguhnya jenis ataupun tipe makna itu dapat dibedakan menjadi beberapa bagian. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Selanjutnya jika dibedakan berdasarkan ada tidaknya referensial dan makna non referensial. Lalu ada makna nilai rasa, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Lalu ada makna khusus, makna umum, makna asosiatif, makna kolokatif, reflektif, idiomatik dan makna lainnya (Chaer, 2009:59-60).

Akan tetapi, dari sekian banyak jenis makna menurut Chaer (2013:65) hanya akan memfokuskan kajian pada makna denotatif dan makna konotatif. Makna Denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensi sebab makna denotatif ini tak lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Kemudian, makna konotatif itu ialah makna yang bersifat pribadi dan khusus, sedangkan makna denotatif itu ialah makna yang bersifat umum atau menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai "makna sebenarnya" (Chaer 2013: 66). Perbedaan dari makna denotatif dan konotatif didasarkan ada atau tidak adanya "nilai rasa" Slametmulyana dalam (Chaer 2013: 65). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki "nilai rasa" maka hal tersebut dikatakan tidak memiliki konotasi. Namun, dapat disebut berkonotasi netral (Chaer 2013: 65).

Menurut suwandi dalam (Arif, 2016) merupakan sebuah makna yang didasarkan pada sebuah petunjuk yang polos, lugas atau apa adanya. Lalu, makna konotatif adalah sebuah makna yang timbul dari perasaan ataupun pikiran manusia yang disampaikan oleh si pembicara ataupun si penulis. Dengan demikian, menghasilkan makna tambahan di dalamnya.

Berdasarkan kenyataan yang telah dibahas. Maka tim penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada karya sastra lisan dari suku Batak Toba yaitu *umpasa*. Mengingat *umpasa* merupakan salah satu kekayaan yang harus dilestarikan keberadaanya, khususnya bagi para generasi penerus bangsa. Tim penulis juga hanya akan memfokuskan kajian pada *umpasa* yang digunakan masyarakat batak toba pada saat upacara perkawinan. Di dalam penelitian ini tim penyulis akan menganalisis bagaimana makna denitafif ataupun makna konotatif yang terkandung di dalam *umpasa* upacara perkawinan. Adapun penelitian terdahulu yang telah mengkaji tetang *umpasa* adalah (1) Putri Sion Sinaga, dkk., pada tahun

2021, dengan judul penelitian *Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes*; (2) Lola Silaban, pada tahun 2018, dengan judul penelitian *Analisis Makna Dan Nilai dalam Umpasa Pernikahan Adat Batak Toba Kajian Antropologi Sastra*; (3) Elister Siagian, dkk., dengan judul penelitian *Umpasa (Rhyme) In Traditional Ceremonies Marriage The Community Batak Toba In Districts Silima Pungga-Pungga District Dairi*; (4) Esnauli Sinaga, pada tahun 2018, dengan penelitian yang berjudul *Makna Tuturan Umpasa pada Adat Perkawinan Batak Toba Di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Ni Huta*; dan (5) Pasaribu, pada tahun 2017, dengan judul penelitian *Semiotika Umpasa Dalam Perkawinan Batak Toba*.

Tentu saja analisis yang tim penulis dalam penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah membahas *umpasa*. Maka dari itu tim penulis akan melakukan penelitian terkait dengan *umpasa* dengan judul “*Makana Denotatif Dan Konotatif Pada Umpasa Dalam Upacara Perkawinan Batak Toba*”.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode prosedur. Teknik yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah teknik penelitian deskriptif. Tim penulis melakukan pengumpulan data-data yang akan digunakan dengan melakukan wawancara secara langsung. Data-data yang terdapat dalam penulisan ini berupa *umpasa* yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada salah satu *parhata* di desa Sasinggaan, kabupaten Samosir yaitu Bapak A. Malau. Beliau merupakan salah satu masyarakat Batak Toba yang kerap sekali menghadiri upacara pernikahan sebagai *parhata*. setelah melakukan pengumpulan data tim penulis mengklasifikasikan serta menganalisis *umpasa* untuk mengetahui makna denotatif dan konotatifnya.

Data pada penelitian ini *umpasa* yang digunakan dalam upacara pernikahan Batak Toba ialah berjumlah 20 *umpasa*.

No.	Jenis <i>Umpasa</i>	Jumlah
1.	<i>Umpasa</i> Dari Pihak <i>Paranak</i> (pihak dari mempelai laki-laki)	5
2.	<i>Umpasa</i> Dari Pihak <i>Oloan</i> (khalayak yang menghadiri upacara pernikahan)	7
3.	<i>Umpasa</i> Dari Pihak <i>Parboru</i> (pihak dari mempelai perempuan)	4
4.	<i>Umpasa</i> Dari Pihak <i>hula-hula</i> (pihak tulang/paman dari pihak perempuan)	4
	Jumlah	20

Hasil dari analisis data yang telah diperoleh akan terlebih dahulu divalidasi. Untuk memastikan kebenaran dan keaslian serta ketepatannya (Sinaga, dkk, 2021). Dengan demikian, di dalam melakukan analisis pada data penulis benar-benar melakukan analisis dengan original.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Umpasa* dari Pihak *Paranak*

Tresia Anggraini Malau<sup>1</sup>, Deffi Indah Lestari<sup>2</sup>, Nuriati Lubis<sup>3</sup>, Frinawati Barus<sup>4</sup>–  
*Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Umpasa dalam Pernikahan Adat Batak Toba*

*Andor hadukka ma  
patogu-togu lombu;  
Sai sari matua  
ma hamu patogu-togu pahampu*

*Umpasa* di atas memiliki makna denotatif “tumbuhan *hadukka* yang mengikat seekor lembu panjang umurlah kalian sampai menuntun cucu”. *Hadukka* merupakan sejenis tumbuhan yang menjalar, dimana masyarakat Batak Toba menggunakannya sebagai tali.

Makna konotatif pada *umpasa* ini terletak di sampiran yaitu *Andor hadukka ma patogu-togu lombu*. *Andor hadukka* merupakan jenis tumbuhan yang menjalar yang pada zaman dahulu digunakan sebagai pengganti tali. Jika tanaman *andor hadukka* ini sudah cukup tua maka *Andor hadukka* biasanya dapat digunakan untuk *marmahan* atau dengan kata lain *patogu-togu lombu* agar lembu tidak lari dari si penjanganya. Jadi pada kalimat sampiran ini terdapat makna tambahan dalam kata *Andor hadukka* yang jika di kaitkan dengan kalimat *Sai sari matua ma hamu patogu-togu pahampu*. Pada *umpasa* ini *andor hadukka* digunakan untuk mengibaratkan suatu hubungan yang harus terjalin kuat di antara kedua suami istri seperti *andor hadukka* yang sangat kokoh yang dapat digunakan untuk menuntun lembu oleh si pemiliknya. Makna tambahan tersebut timbul di kalangan masyarakat Batak Toba karena berasal dari perasaan dan pemikiran dari penyampai *umpasa* saja. padahal jika dibandingkan dengan makna denotatif maka makna kata tersebut lebih dapat diterima dibandingkan dengan makna yang memiliki nilai tambahan tersebut Suwadi dalam (Agustina, 2016).

#### ***Umpasa dari Pihak Oloan***

*Habang ma siburuk  
songgop huhau makkadame  
Molo adaong hamu na muruk  
sada ma siboan dame*

*Umpasa* kedua ini biasanya digunakan dalam upacara pernikahan pada saat *magulosi* atau pada saat para tamu undangan memberikan ulos pada kepada sipengantin. Untuk makna denotatif pada *umpasa* ini memiliki arti terbanglah *siburuk* hinggaplah ke pohon *makkadame* jika ada kalian yang marah satulah yang membawa damai. *Siburuk* merupakan sejenis burung dan *hau makkadame* merupakan sejenis pohon yang diberi julukan demikan dalam masyarakat batak toba.

Makna konotatif terdapat pada kata *hau makkadame* dan pada kata *sada ma siboan dame*. Pada kata *hau makkadame* ini memiliki makna tambahan. *Hau makkadame* ini merupakan sejenis tanaman yang memiliki batang tidak terlalu besar dan memiliki dahan yang rindang. Disebut *hau makkadame* karena pohon tersebut tidak merugikan para petani yang menanam pohon tersebut. Lalu kata yang kedua yaitu *sada ma siboan dame* pada kata tersebut dalam *umpasa* memiliki makna tambahan *siboan dame* jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu membawa damai. Akan tetapi dalam *umpasa* ini *sada ma siboan dame* memiliki makna *mengalah*. Artinya jika salah satu dari si pengantin ada yang marah maka, salah satu dari mereka harus ada yang mengalah.

### ***Umpasa dari Pihak Parboru***

*Asa mardangka ma baringin*

*Marurat ma nang jajabi*

*Horas ma hamu parboruan name tondi mardingin*

*Sahat ditupakki amantta mula jadi naboloni*

Kemudian, *umpasa* ketiga ini biasanya digunakan pada saat *magulosi* juga akan tetapi tidak digunakan untuk semua khalayak yang datang pada pesta pernikahan tersebut. Biasanya *umpasa* ini digunakan oleh pihak *parboru* atau pihak pengantin perempuan kepada *boru* mereka. *Boru* dalam bahasa Indonesia memiliki arti wanita atau anak perempuan.

*Umpasa* ini memiliki makna denotatif yaitu “beranting pohon beringin, berakar pohon jajabi; selamatlah kalian anak perempuan kami *tondi mardingin*, sampai diberkati bapak *mula jadi naboloni*. Jika diartikan dalam kamus bahasa batak kata *tondi* memiliki arti roh, jiwa-hati. Kata *mardingin* dalam kamus bahasa Batak, yaitu kediginan dan sejuk.

Jika kita mengatikan *umpasa* yang satu ini ke dalam makna denitatif maka pesan dari *umpasa* ini tidak akan sempurna tersampaikan. Untuk itu perlu kita pahami makna konotatif yang terdapat pada kedua kata tersebut. Kata *tondi mardingin* dan kata *mula jadi naboloni*. Kata *tondi mardingin* sesungguhnya memiliki makna tambahan khususnya untuk masyarakat desa hasinggaan. Makna kata *tondi mardingin* dalam masyarakat setempat yaitu hati yang lembut. Jadi jika kita hubungkan kembali ke dalam kalimat yang terdapat di dalam *umpasa* akan memiliki arti “selamatlah kalian anak perempuan kami yang berhati lembut”. Untuk kata *mula jadi naboloni* juga demikian. Kata tersebut juga memiliki makna tambahan khususnya dalam masyarakat Batak Toba. Kata *mula jadi naboloni* memilki makna tuhan dalam masyarakat setempat. Jadi jika kita hubungkan kembali kedalam *umpasa* maka “selamatlah kalian anak perempuan kami yang berhati lembut, sampai diberkati Tuhan (*mula jadi nabolon*).

### ***Umpasa dari Pihak Oloan***

*Tubuma tambisuk*

*Ditoru ni pinasa*

*Sai tubu ma dihamu anak na bisuk*

*Dohot boru nauli basa*

*Umpasa* di atas merupakan *umpasa* yang biasanya digunakan para masyarakat Batak Toba. *Umpasa* ini bisa digunakan oleh pihak perempuan ataupun pihak laki-laki dari si pengantin. Bila dianalisis dari makna denotatif *umpasa* di atas akan memiliki makna “tumbulah *tambisuk* di bawah pohon nangka, semgoga lahirlah anak laki-laki yang bijak dan anak perempuan cantik”. Pada *umpasa* di atas terdapat kata *tambisuk*, *tambisuk* merupakan salah saju jenis tumbuhan liar yang biasanya tumbuh di pohon.

Pesan yang disampaikan dalam *umpasa* tersebut yaitu mendoakan si penganti untuk segera memiliki momogan anak laki-laki yang bijak dan anak perempuan yang cantik. Akan tetapi jika dianalisis kembali kata *nauli basa* (cantik) memiliki makna tambahan dalam

umpasa tersebut. *Nauli basa* sesungguhnya dalam kalimat tersebut memiliki arti baik hati, ramah, dan sopan. Jika kita mendengar kata cantik dalam *umpasa* tersebut pasti yang tergambar dalam pikiran kita adalah paras yang menawan. Akan tetapi kata cantik dalam *umpasa* tersebut memiliki makna yang lebih.

### *Umpasa* dari Pihak *Hula-Hula*

*Sisada urdot ma hamu,*

*Sisada tortoran*

*Sisada tahi ma hamu*

*Sisada oloan.*

*Umpasa* ini merupakan *umpasa* yang biasanya disampaikan oleh *hula-hulani boru* atau tulang dari pihak pengantin perempuan. Jika dianalisis *umpasa* di atas memiliki makna denotatif “satu gerakanlah kalian dan satu tarian, satu katalah dan satu kemauan”. Jadi dalam *umpasa* yang disampaikan oleh *hulahula ni boru* ini memiliki pesan bahwasanya si pengantin harus satu kata dan satu kemauan setelah membangun rumah tangga. Dalam *umpasa* tersebut mereka diibaratkan seperti tarian Batak yaitu *tor-tor*. Pada tarian tersebut semua peserta tariannya bergerak secara serentak dengan ketukan yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam *umpasa* ini juga terdapat makna konotatif pada kata *sisada tahi* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu satu kata. *Sisada tahi* dalam *umpasa* tersebut bukanlah hanya sebatas demikian. *Sisada tahi* dalam *umpasa* memiliki makna satu pemikiran atau dengan kata lain saling mendukung dalam segala hal. Jadi *umpasa* sesungguhnya memiliki makna yang sangat mendalam jika kita analisis makna konotatifnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari analisis *umpasa* di atas dengan menggunakan teori Abdul Chaer dapat disimpulkan bahwa di dalam karya sastra *umpasa* tidak hanya memiliki makna denotatif saja. Meskipun makna denotatif lebih dominan ditemui dalam *umpasa* tidak menutup kemungkinan bahwa makna konotatif juga ada didalam sastra Batak Toba (*umapasa*). Berdasarkan *umpasa* yang sudah tim penulis analisis penulis juga menemukan bahwasanya *umpasa* tidak disampaikan secara sebarangan dalam adat upacara pernikahan. *Umapasa* sudah memiliki posisi masing-masing dalam penggunaannya. Hal tersebut dapat terlihat dari perbedaan *umpasa* yang digunakan oleh pihak perempuan, pihak laki-laki, ataupun para khalayak yang mengadiri upacara pernikahan tersebut.

Di dalam *umpasa* juga dapat kita temui penggunaan peristilan yang tepat. Hal tersebut menandakan bahwa orang-orang Batak Toba pada zaman dahulu kaya akan kosa kata. Melalui *umpasa* masyarakat dapat menyampaikan pesan ataupun doa dengan menggunakan kata-kata yang indah dan perumpaan yang menarik. Hal tersebut juga dapat kita ketahui alasan bahwa *umpasa* sangat penting digunakan oleh masyarakat Batak Toba, karena pada dasarnya *umpasa* merupakan bagian dari karya sastra lisan yang harus dilestarikan keberadaannya.

## REFERENSI

- Agustina, Nova Dwi. 2016. *Analisis Penggunaan Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Penulisan Berita Siswa Kelas Viidi Smp Negeri 1 Ngrampal Sragen*.
- Arif, Zaenuddin Muhammad. 2016. *Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pad Teks Laporan Hasil Observasi Karangan Siswa Kelas VII MTs Negeri Surakarta II*.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahimah, Anni. 2017. *Pola Sintaksis Dan Pilihan Kata Dalam Umpama Dan Umpasa*. Jurnal Education And Development STKIP Tapanuli Selatan. Volume 6. No.1.
- Silaban, Lola. 2018. *Analisis Makna Dan Nilai Dalam Umpasa Pernikahan Adat Batak Toba Kajian Antropologi Sastra*.
- Sinaga, Putri Sion, Dkk. 2021. *Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba : Pendekatan Roland Barthes*. Jurnal Ilmiah Korpus. Volume 5 No. 1.